

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah anugerah berharga yang diberikan Allah Swt. kepada setiap orang tua. Memiliki anak yang sehat dan sempurna merupakan harapan yang sangat dinantikan oleh orang tua, karena anak dapat menjadikan sebuah hubungan keluarga menjadi harmonis dan bahagia.¹ Setiap orang tua pastinya mengharapkan anak yang dilahirkan nantinya tumbuh menjadi anak yang menyenangkan, terampil dan pintar yang nantinya akan menjadi penerus dalam sebuah keluarga. Namun, tidak semua harapan itu dapat terwujud. Beberapa orang tua justru mendapat anak yang memiliki kekhususan.²

Tidak jarang banyak pasangan suami istri yang mengalami perceraian diakibatkan karena tidak memiliki anak atau keturunan atau juga memiliki anak yang memiliki kekurangan secara fisik atau mengalami keterbelakangan mental karena kesempurnaan fisik seringkali menjadi ukuran pertama kenormalan seseorang bayi saat dia dilahirkan. Kebanyakan orang tua selalu berharap bahwa Allah memberikan takdir pada mereka untuk mendapatkan anak yang sempurna baik secara fisik maupun psikis. Biasanya ketidak sempurnaan pada fisik akan lebih mudah dikenali karena dapat terlihat secara langsung. Tetapi, untuk ketidaksempurnaan pada psikis sangat sulit untuk dikenali seiring dengan waktu

¹Jaja Suteja, "Bentuk dan Metode Terapi terhadap Anak Autisme Akibat Bentuk Perilaku Sosial," *Eduksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, vol. 3, no. 1 (2014), 119-220.

²Desi Sulisty Wardani, "Strategi Coping Orang tua Menghadapi Anak Autis," *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, vol. 11, no. 1 (2009), 27.

pertumbuhan dan perkembangan anak. Salah satu dari anak yang memiliki kekurangan atau keterbelakangan mental adalah autisme.³

Menurut data CDC (*Center for Disease Control and Prevention, USA*) pada tahun 2012 ada ditemukan 1 anak pengidap autisme dari 88 anak. Angka ini terus meningkat. Pada tahun 2014, setiap 68 anak ditemukan 1 anak dengan autisme. Sementara di Indonesia sendiri sampai saat ini belum ada survei jumlah akurat anak penyandang autisme. Tapi menurut beberapa laporan para *profesional* yang bergerak dalam penanganan anak dengan autisme diketahui pada lima tahun terakhir jumlah angka pertumbuhan penyandang autisme meningkat pesat. Menurut Dr. Melly Budiman dalam artikel Republika.co.id yang ditulis oleh Muhammad Hafil perbandingan anak dengan autisme tahun 2000 adalah 1:500. Berarti, setiap 500 anak terdapat satu anak penyandang autisme. Kemudian empat tahun berikutnya, Menteri Kesehatan Siti Fadhillah Supari era Presiden SBY menyatakan jumlah anak penyandang autisme adalah 475 ribu. Lalu pada tahun 2006 jumlah anak yang menyandang autisme di Indonesia adalah 1:150, yang artinya setiap 150 anak terdapat satu anak dengan autisme. Hal ini jelas naik 300 persen hanya dalam jangka waktu 6 tahun. Jika mengacu pada jumlah anak di Indonesia pada tahun 2012 adalah 52 juta, maka jumlah anak dengan autisme tahun 2012 ada sebanyak 532,200 anak. Jika tambahan anak dengan autisme tiap tahun sebesar 53,220 anak, dan tiap hari penambahan anak dengan autisme sebesar 147 anak. Dari tahun 2012 sampai tahun 2021 tambahan anak dengan

³Jaja Suteja, "Bentuk dan metode terapi terhadap anak autisme akibat bentukan perilaku sosial", 220.

autisme sebanyak 147, maka dalam 10 tahun sedikitnya 529,200. Jadi diperkirakan anak dengan autisme tahun 2021 sebanyak 2.4 juta.⁴

Mengenai anak dengan autisme itu sendiri, beberapa penelitian sebelumnya menyimpulkan anak dengan autisme adalah suatu gangguan perkembangan yang terjadi pada anak-anak dan umumnya muncul sebelum anak berusia 3 tahun. Tetapi, terkadang orang tua tidak langsung menyadari kalau anaknya mengalami gangguan autisme, biasanya orang tua baru menyadari setelah merasakan kejanggalan-kejanggalan yang terjadi pada tumbuh kembang pada anak mereka yang dirasa berbeda dengan anak-anak yang lainnya.⁵ Penyebab Autisme yaitu adanya gangguan saraf pada fungsi susunan saraf pusat yang diakibatkan karena kelainan struktur otak, tapi tetap saja sampai saat ini penyebab Autisme masih belum diketahui secara pasti.⁶

Sementara ciri-ciri dari anak dengan autisme adalah suka menyendiri, mereka tidak mengenal siapa yang berada disampingnya, mereka juga tidak mengenal emosi, tidak mengenal dalam bidang persepsi sensori, mereka juga terganggu dalam bidang komunikasi. Maka tidak heran jika anak dengan autisme yang tergolong dalam hiperaktif akan sulit dibawa kehadiran orang banyak karena jika gejala autisme itu muncul maka akan menimbulkan perilaku yang mungkin menyakiti dirinya sendiri atau menyakiti orang yang ada disekitarnya. Hal ini yang terkadang membuat orang tua jadi berpikir dua kali untuk membawa

⁴Muhammad Hafil, <https://www.republika.co.id/berita/r4gawp430/penderita-autisme-dilaporkan-meningkat>, di akses 24 Mei 2022.

⁵Devi Wulandari, "Dinamika Psikologi Ridha Pada Ibu yang Memiliki Anak Autis di Banjarmasin" *skripsi* (Banjarmasin: UIN Banjarmasin, 2018), 2.

⁶Khairun Nisa, "Makna Sabar Pada Guru Pendamping Anak Autis SDN Gadang 2 Banjarmasin", *skripsi*, 3.

anak mereka dihadapan khalayak umum. Sedangkan setiap harapan orang tua pasti menginginkan anak mereka sama dengan anak pada umumnya dalam hal perkembangan.⁷

Berdasarkan hasil dari penelitian dari Rila Rahma Mulyani dan Fuaddillah Putra dalam judul “*Penyesuaian Diri Orang tua terhadap Anak Autisme (Studi pada Orang tua yang Memiliki Anak Autisme)*” diketahui bahwa respon pertama yang dirasakan orang tua ketika memiliki anak dengan autisme adalah munculnya perasaan terkejut, mengalami guncangan batin, dan tidak mempercayai kenyataan kecacatan yang diderita anaknya, pada saat itu biasanya orang tua akan banyak mencari tahu keadaan anaknya dan mencoba memperoleh berbagai diagnosis dari dokter maupun sejenis terapi yang bisa memberikan prognosis yang lebih positif. Pada respon selanjutnya, orang tua merasa kecewa, sedih, khawatir, takut dan mungkin marah ketika mengetahui realita yang harus dihadapi. Pada saat ini orang tua akan sering merasa bersalah dan berusaha menyangkal kenyataan yang dihadapinya. Respon terakhir, orang tua kemudian mulai bisa menyesuaikan diri dengan kondisi anak tersebut. Dari itu, bukanlah hal yang mudah bagi sebagian orang tua untuk dilewati.⁸

Orang tua itu sendiri memiliki peran yang besar dalam proses penyembuhan anak yang menderita autisme. Hal ini berkaitan dengan sikap penolakan orang tua terhadap anak dengan autisme yang ditunjukkan dalam perilaku menghadapi anak dengan autisme. Sikap orang tua yang menolak

⁷Nur Laila Shofia, “Gambaran Qana’ah Pada Ayah Yang Memiliki Anak Dengan Autisme di SLBN 1 Martapura,” *skripsi* (Banjarmasin: UIN Antasari Banjarmasin, 2019) , 5.

⁸Rila Rahma Mulyani dan Fuaddillah Putra, “Penyesuaian Diri Orang tua Terhadap Anak Autisme (Studi Pada Orang tua Yang Memiliki Anak Autisme),” *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan*, vol. 16, no. 1 (2018), 21.

kenyataan bahwa anaknya memiliki gangguan autisme akan sangat buruk dampaknya, karena hal tersebut hanya akan membuat anak dengan autisme merasa tidak dimengerti dan tidak diterima apa adanya serta dapat menimbulkan penolakan dari anak dan dalam perilaku yang tidak diinginkan. Tetapi jika orang tua menunjukkan sikap penerimaan maka itu sangat mempengaruhi perkembangan sang anak di kemudian hari.⁹

Dari hal di atas peneliti melakukan studi pendahuluan dengan tujuan untuk mengetahui respon orang tua saat mengetahui anaknya didiagnosa autisme dengan meliputi aspek kognitif, emosi, dan perilaku. Berikut adalah studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, sebagai berikut:

Tabel 1.1 Hasil Studi Pendahuluan

Aspek Psikologi	Inisial Subjek	
	Subjek Ibu MR (19/07/2022)	Subjek Bpk MI (20/07/2022)
Kognitif	Tidak tahu sama sekali mengenai anak dengan autisme dan awalnya tidak tahu kalau anaknya mengidap autisme.	Bingung mengenai tingkah laku anaknya yang berbeda dari anak yang lainnya.
Emosi	Perasaan sedih dan menangis setiap malam saat mengetahui kalau anaknya menyandang autisme.	Perasaan sedih saat mengetahui anaknya autisme.
Perilaku	Orang tua hanya bisa pasrah saat mendengar kalau anaknya memiliki gangguan autisme saat dibawa ke psikiater untuk diperiksa.	Cuma bisa bertawakal dan membawa anak untuk diperiksa dan disekolahkan disekolah inklusi agar setidaknya bisa mandiri.

Dari hasil wawancara di atas bisa disimpulkan bahwa respon pertama orang tua adalah bingung dan terkejut saat mengetahui jika anaknya didiagnosa autisme,

⁹Siti Rahmawati, "Pengaruh religiusitas terhadap penerimaan diri Orang tua anak autis di sekolah luar biasa," *Jurnal Al-azhar Indonesia Seri Humaniora*, vol. 4, no. 1 (2018), 19.

dan kedua subjek sama-sama menunjukkan emosi yang sedih saat mengetahui kalau anak mereka itu berbeda. Kedua subjek juga sama-sama mengatakan kalau mereka hanya bisa bertawakal saat mengetahui kalau anak mereka berbeda. Subjek MR mengatakan apalagi yang bisa saya lakukan selain sabar dan bertawakal? Ditambah keluarga besar juga mendukung dan menyerahkan kalau subjek membawa anaknya ke psikiater untuk diperiksa setelah keluar hasilnya mereka menyarankan untuk melakukan terapi dan disekolahkan di sekolah inklusi. Begitu juga dengan subjek MI yang disarankan agar anaknya disekolahkan di sekolah inklusi dan terapi.

Seiring berjalannya waktu anak dari subjek mulai menunjukkan perkembangannya. Meski pada awalnya kedua subjek sempat merasa sedih dan menangis, namun akhirnya kedua subjek mencoba untuk sabar dan bertawakal pada Allah Swt. sambil berharap dimasa depan nanti anaknya bisa hidup mandiri dan tidak bergantung dengan orang tua dan orang lain lagi.

Dalam hal ini bertawakal sangat penting bagi orang tua, karena seperti yang sudah dikatakan subjek sebelumnya, mereka awalnya sama-sama tidak tahu dan sedih mengetahui anaknya terdiagnosa autisme. Selain berusaha sabar, mereka juga hanya bisa bertawakal sambil berusaha.

Tawakal juga memiliki peranan penting dalam kehidupan seseorang. Peranan penting tawakal dalam kehidupan yaitu mendatangkan sesuatu yang bermanfaat lalu memeliharanya serta menolak sesuatu yang berbahaya lalu

memotongnya.¹⁰ Lalu keadaan psikologis orang yang bertawakal yaitu akan selalu merasakan ketenangan, ketenteraman, dan kegembiraan. Jika nanti dia memperoleh nikmat dan karunia dari Allah, dia akan bersyukur, dan jika tidak misalnya dia nantinya mendapatkan musibah, dia akan bersabar. Ia menyerahkan semua keputusan, bahkan dirinya sendiri kepada Allah Swt.¹¹

Tawakal memiliki beberapa aspek. Menurut aspek tawakal, orang tua yang memiliki anak dengan autisme memiliki keyakinan jika suatu saat nanti anaknya bisa hidup mandiri tanpa bergantung pada orang tua dan keluarga serta menyerahkan semuanya kepada Allah Swt. sambil berusaha menyekolahkan anaknya ke sekolah Luar biasa atau melakukan terapi juga selalu berprasangka baik kepada Allah Swt. pada semua yang sudah ditetapkannya.

Jika dilihat dari pengertian, tawakal itu sendiri berasal dari kata arab *wakalah* atau *wakilah* yang berarti memperlihatkan ketidakmampuan dan bersandar atau pasrah kepada orang lain. Sedangkan dalam istilah, tawakal berarti membebaskan diri dari segala ketergantungan kepada selain Allah dan menyerahkan atas segala sesuatu hanya kepada Allah Swt.¹² Sedangkan dalam KBBI, tawakal adalah pasrah diri kepada kehendak Allah dan percaya sepenuh hati kepada Allah.¹³

Imam Al-Ghazali mendefinisikan tawakal sebagai kesadaran diri kepada Allah Swt. sebagai satu-satunya *al-wakil* (tempat bersandar) dalam menghadapi

¹⁰Imam Al-Ghazali, *Ringkasan: Ihya Ulumuddin* (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2019), 508–509.

¹¹Aris Saat, “Pengaruh Tawakal Terhadap Kecerdasan Emosional Dalam Al-Qur’an Pada Kitab Ruhul Ma’ani Karya Abu Sana’syihab Al-Alusi” *skripsi* (Kudus: STAIN Kudus, 2017), 21.

¹²H. Supriyanto, *Tawakal Bukan Pasrah* (Jakarta Selatan: QultumMedia, 2010), 7.

¹³Mulyana, Agus, “Tawakal dan kecemasan mahasiswa pada mata kuliah praktikum,” *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, vol. 2, no. 1 (2015), 18.

setiap kepentingan, bersandar kepada-Nya pada saat menghadapi kesukaran, teguh hati ketika ditimpa bencana dan hati yang tenang.¹⁴ Sebagaimana dalam surah *Al-Furqan/25: 58*.

وَتَوَكَّلْ عَلَى الْحَيِّ الَّذِي لَا يَمُوتُ وَسَبِّحْ بِحَمْدِهِ ۚ وَكَفَىٰ بِهِ
بِذُنُوبِ عِبَادِهِ خَبِيرًا

Artinya: “Dan bertawakkallah kepada Allah yang hidup (kekal) yang tidak mati, dan bertasbihlah dengan memuji-Nya. dan cukuplah Dia Maha mengetahui dosa-dosa hamba-hamba-Nya (58).” (Q.S. *Al-Furqan/25: 58*)¹⁵

Berdasarkan dalam tafsir *Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab disebutkan bahwa ayat di atas memerintahkan seseorang untuk bertawakal kepada Allah dan menjadikan Allah sebagai *wakil*, yaitu mewakilkan-Nya dalam segala urusan. Mewakilkan dalam segala urusan kepada Allah bisa menjadi wajar karena adanya sifat-sifat Allah yang menjadi penenang hati ketika melibatkan Allah. Allah adalah *wakil* yang paling dapat diandalkan karena Dia Mahakuasa atas segala sesuatu lagi Maha Mengetahui.¹⁶

Ayat di atas merupakan perintah untuk bertawakal dan dalam *Al-Qur'an* bukan hanya menganjurkan agar seseorang tidak berusaha atau mengabaikan hukum-hukum sebab dan akibat. Akan tetapi *Al-Qur'an* hanya menginginkan supaya umatnya hidup dalam realita yang menunjukkan bahwa tanpa usaha tak mungkin tercapai harapan, dan tidak ada gunanya berlarut dalam kesedihan jika

¹⁴H. Supriyanto, *Tawakal Bukan Pasrah*, (Jakarta Selatan: QultumMedia, 2010), 8.

¹⁵Departement Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*.

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 123.

realita tidak dapat dirubah lagi.¹⁷ Kalau secara psikologis, tawakal itu memiliki manfaat yaitu dapat memberikan ketenangan pada seseorang setelah berusaha hingga sampai kepada keputusan akhirnya yang dia serahkan kepada Allah Swt. agar tidak mengalami kekecewaan.¹⁸ Sama seperti halnya orang tua yang memiliki anak dengan autisme yang sampai sekarang belum ditemukannya cara penyembuhannya anak dengan autisme menjadi anak normal. Orang tua MI hanya bisa mengusahakan yang terbaik untuk anak mereka, tapi yang menentukan adalah Allah Swt. Lalu ada juga orang tua yang menangis dan tidak bisa menerima keadaan anaknya di awal-awal sampai orang tua dari MR bilang selalu menangis setiap malam saat tahu anaknya dinyatakan mengidap penyakit Autisme. Orang tua yang awalnya jarang shalat menjadi lebih sering shalat untuk mendekatkan diri pada Allah Swt. hingga orang tua MR mendapatkan ketenangan dan mempasrahkan semuanya kepada Allah Swt. sambil berusaha mencari jalan untuk anaknya bisa mandiri dan orang tua MR tidak mau berharap banyak lagi saat tahu kondisi anaknya. Jadi disini sangat penting bagi orang tua untuk bertawakal kepada Allah Swt.

Seperti pengertian tawakal yang sudah disebutkan, maka peneliti dapat menarik kesimpulan mengenai hasil wawancara dengan subjek yaitu meski subjek pada awalnya merasa bingung dengan apa yang dialami oleh anak mereka dan setelah diperiksa ternyata sang anak memiliki gangguan autisme. Subjek merasa sedih dan subjek ibu MR mengatakan kalau hampir setiap malam menangis.

¹⁷Hasan Mufidatul, "Konsep Tawakal Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Kesehatan Mental", *skripsi (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2018)*, 21 .

¹⁸Lailatul Fadhillah, "Konsep Wara'dan Tawakal Menurut Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Akhlak", *skripsi (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2021)*, 22.

Sampai ada keluarga yang menyarankan untuk dibawa ke psikiater dan ternyata sang anak didiagnosa autisme. Subjek mengatakan itu sangat berat baginya tapi apalagi yang bisa subjek lakukan selain menerima keadaan dan bertawakal sambil berusaha melakukan yang terbaik untuk anak mereka. Hal inilah yang menjadi alasan peneliti tertarik dengan tema judul “*Gambaran Tawakal pada Orang tua yang Memiliki Anak dengan Autisme*” melihat dari perjuangan orang tua yang memiliki anak dengan autisme dan yang bisa mereka lakukan hanyalah bertawakal. Menyerahkan semuanya kepada Allah Swt. sambil terus berusaha untuk anak mereka.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran tawakal pada orang tua yang memiliki anak dengan autisme?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi tawakal pada orang tua yang memiliki anak dengan autisme?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

- a. Untuk mengetahui gambaran tawakal pada orang tua yang memiliki anak dengan autisme.

- b. Untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi tawakal pada orang tua yang memiliki anak dengan autisme.

2. Signifikansi Penelitian

- a. Secara teoritis yaitu untuk menambah kepustakaan UIN Antasari Banjarmasin dan Jurusan Psikologi Islam. Selain itu bisa menjadi referensi serta dapat dikembangkan secara lebih mendalam ataupun luas oleh para peneliti selanjutnya.
- b. Secara praktisi yaitu bisa memberikan pemahaman tentang pentingnya bertawakal dan menerima apa yang diberikan oleh Allah bagi para orang tua yang memiliki anak dengan autisme.

D. Definisi Istilah

1. Tawakal

Tawakal berasal dari bahasa Arab, yaitu *wakala-yakilu-waklan* yang artinya menyerahkan, mewakilkan, dan wakil. Sedangkan dalam Kamus Istilah Islam dijelaskan tawakal adalah Kesungguhan hati dalam bersandar kepada Allah Swt. untuk mendapatkan kemashlahatan serta mencegah bahaya baik urusan dunia maupun akhirat. Lalu ditarik kesimpulan yaitu tawakal berfokus pada penyerahan diri dan memasrahkan segala keputusan hanya pada Allah Swt. tanpa kecuali jika diri kita sudah berusaha, berdo'a semampu yang kita bisa.¹⁹

Di dalam KBBI, tawakal berarti “berserah diri kepada kehendak Allah Swt. dengan segenap hati percaya kepada Allah Swt. sesudah berusaha”.

¹⁹Dede Setiawan dan Silmi Mufarihah, “Tawakal dalam Al-Qur’an Serta Implikasinya dalam Menghadapi Pandemi Covid-19,” *Jurnal Studi Al-Qur’an* 17, no. 01 (2021), 10.

Berdasarkan sejumlah pengertian tawakal secara bahasa dapat dipahami, bahwa arti kata tawakal yaitu menyerahkan, mewakilkan, melimpahkan wewenang kepada yang diwakilkan, penyerahan suatu urusan untuk diselesaikan oleh yang diwakilkan. Namun ada juga yang memahami tawakal sebagai berserah kepada kehendak Allah Swt. atas apa yang telah diusahakan.²⁰

Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah dalam kitabnya *Madarij as-Salikin* berkata: “Tawakal adalah amalan dan penghambaan hati dengan menyandarkan segala sesuatu hanya kepada Allah semata, percaya terhadap-Nya, berlindung kepada-Nya dan ridha atas sesuatu yang menimpa atas dirinya, berdasar keyakinan bahwa Allah akan memberikan segala kecukupan bagi dirinya, dengan melaksanakan sebab-sebab serta usaha keras untuk dapat memperolehnya.”²¹

Hakikat tawakal adalah menyerahkan segala urusan kepada Allah dan membersihkan diri dari gelapnya pilihan, tunduk, serta patuh terhadap hukum dan takdir. Sehingga yakin bahwa tidak ada perubahan dalam takdirnya, sesuatu yang sudah menjadi bagiannya maka tidak akan berubah dan apapun yang bukan menjadi bagiannya maka itu bukan takdirnya. Tawakal juga memiliki fungsi yaitu lebih tenang dalam menjalani kehidupan, terhindar dari rasa sedih yang berkepanjangan, dan tidak mudah putus asa jika gagal dalam usaha. Untuk itu Allah selalu memerintahkan hamba-hamba-Nya agar selalu bertawakal dalam

²⁰Muhammad Dhiyauddin, “Pesan dakwah KH Abdul Ghofur dalam kajian kitab Ihya’Ulumuddin bab tawakal di Youtube Persada Sunan Drajat Lamongan,” *skripsi* (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019), 22–23.

²¹Yulianita, Ressa, “Implementasi Sikap Tawakal Dan Ta’awun Jama’ah Majelis Ta’lim Ahmad Bin Zain Di Desa Plosokerep Winong Boyolali Tahun 2020,” *skripsi* (Salatiga: IAIN Salatiga, 2020), 17.

segala hal. Tawakal dibedakan menjadi dua macam yaitu tawakal kepada Allah dan tawakal kepada selain Allah.²²

Menurut Muhammad bin Hasan asy-Syarif sebagaimana yang dikutip Abdul Rozaq ada beberapa tingkatan-tingkatan tawakal²³, yaitu:

- a. Mengenal Rabb, Mengenal Allah Swt. merupakan tangga pertama yang padanya seorang hamba meletakkan telapak kakinya dalam bertawakal.
- b. Menguatkan hati pada pijakan "tauhid tawakal" (mengesakan Allah dalam bertawakal).
- c. Bersandarnya hati dan ketergantungannya serta ketentramannya kepada Allah Swt.
- d. Berbaik sangka kepada Allah Swt. sejauh mana kadar sangka baiknya dan pengharapannya kepada Allah Swt.
- e. Menyerahkan hati kepada-Nya dengan membawa seluruh pengaduan kepada-Nya.
- f. Melimpahkan wewenang kepada Allah (*tafwidh*).

Dari sejumlah tingkat tawakal yang dijelaskan di atas dapat dipahami, bahwa tingkatan tawakal kepada Allah Swt. harus mengenal Allah dengan mengesakan Allah dalam bertawakal serta tidak peduli atas datang atau tidaknya kehidupan duniawi. Dan berbaik sangka kepada Allah Swt. dengan menyerahkan

²²Yulianita, Ressa, "Implementasi Sikap Tawakal Dan Ta'awun Jama'ah Majelis Ta'lim Ahmad Bin Zain Di Desa Plosokerep Winong Boyolali Tahun 2020" *Skripsi*, 10.

²³Muhammad bin Hasan asy-Syarif, *Manajemen Hati* Terj. Ahmad Syaikhu dan Muraja'ah (Darul Haq, 2004), 103–104.

hati kepada Allah Swt. untuk menerima segala keputusan yang akan Allah putuskan terhadap hasil usaha orang bertawakal tersebut.

Tawakal dalam penelitian ini adalah gambaran upaya berserah diri kepada Allah Swt. atas segala sesuatu dan mengajarkan pada orang tua yang memiliki anak dengan autisme dengan menggunakan aspek dari Ibu Al-Qayyim, yaitu:

- a. Memiliki keyakinan yang benar tentang kekuasaan dan kehendak Allah Swt.
- b. Mengetahui hukum sebab akibat akan urusan yang dikerjakan.
- c. Memperkuat kalbu dengan tauhid.
- d. Menyandarkan kalbu kepada Allah dan merasa senang di sisinya.
- e. Memiliki prasangka yang baik kepada Allah.
- f. Menyerahkan kalbu sepenuhnya kepadanya dan menghalau apa saja yang merintang.
- g. Pasrah atau menyerahkan semua urusan kepada-Nya.²⁴

2. Autisme

Kata autis berasal dari bahasa Yunani *auto* berarti sendiri, yang ditujukan pada seseorang yang menunjukkan gejala hidup dalam dunianya sendiri. Pada umumnya penderita autisme mengacuhkan suara, penglihatan, maupun kejadian yang melibatkan mereka. Jika ada reaksi, biasanya reaksi ini tidak sesuai situasi atau malah tidak ada reaksi sama sekali. Jadi Autisme adalah gangguan perkembangan *pervasif* pada anak yang ditandai dengan adanya gangguan dan

²⁴Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 345.

keterlambatan dalam bidang kognitif, bahasa, perilaku, komunikasi, dan interaksi sosial.²⁵

Autisme bisa terdeteksi pada anak berumur paling sedikit 1 tahun. Autisme lebih banyak menyerang anak laki-laki daripada anak perempuan. Gejala autisme *infantile* timbul sebelum anak mencapai usia 3 tahun. Pada seorang anak, gejala-gejala itu sudah ada sejak lahir. Bagi seorang ibu yang sangat cermat dalam memantau perkembangan anaknya sudah akan melihat beberapa keganjilan sebelum anaknya mencapai usia 1 tahun. Hal yang paling menonjol adalah tidak adanya atau sangat kurangnya tatap mata. Semua itu tergantung sifat dan pribadi masing-masing anak, karena setiap orang memiliki sifat dan pribadi yang berbeda-beda. Tetapi secara garis besarnya, autisme adalah gangguan perkembangan khususnya terjadi pada masa anak-anak, yang membuat seseorang tidak mampu mengadakan interaksi sosial dan seolah-olah hidup dalam dunianya sendiri. Pada anak-anak biasa disebut dengan autisme *infantile*.²⁶

Dalam penelitian ini, autisme adalah gangguan perkembangan pada anak yang diakibatkan oleh kerusakan syaraf. Autisme ini ditandai dengan adanya gangguan dan keterlambatan dalam bidang kognitif, bahasa, perilaku, komunikasi, dan interaksi sosial. Hal ini terbukti dengan anak yang sudah mampu menghafal meski hafalannya cuman bisa sedikit, berbicara meski belum mampu melakukan pembicaraan dua arah, dan anak juga belum mampu melakukan interaksi sosial meski kata guru pembimbing si anak, banyak teman-teman yang lainnya ingin

²⁵Huzaemah, *Kenali Autisme Sejak Dini* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), 1–2.

²⁶Huzaemah, *Kenali Autisme Sejak Dini* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), 6–7.

berteman dengan si anak. Menurut orang tua ketika membawa anak kepada psikiater, barulah orang tua tahu jika anak menginap gangguan autisme.

E. Penelitian Terdahulu

1. Bobi Januar Iskandar dkk dengan judul “*Sikap Tawakal dengan Kecemasan Menghadapi Ujian Nasional Pada Siswa kelas XII Madrasah Aliyah di Kota Palembang*” dalam bentuk Jurnal Psikologi Islami. Palembang, 2018. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jumlah responden 261 siswa yang seluruhnya adalah siswa kelas XII dengan menggunakan teknik cluster random sampling. Berdasarkan analisis data penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat ada hubungan negatif yang signifikan antara Sikap Tawakal dengan Kecemasan Menghadapi Ujian Nasional Pada Siswa Kelas XII di salah satu MAN kota Palembang. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang ada adalah ada pada variabel terikat, tempat penelitian dan subjek penelitian, dan metode penelitian. Penelitian ini menggunakan variabel terikat kecemasan sedangkan penelitian yang ada menggunakan variabel terikat autisme. Tempat pada penelitian ini adalah Madrasah Aliyah Kota Palembang sedangkan pada penelitian yang ada bertempat SDN Banua Anyar 8 Banjarmasin dan subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Siswa kelas XII madrasah Aliyah di Kota Palembang yang sedang Ujian Nasional, sedangkan subjek dari penelitian yang ada adalah orang tua yang memiliki anak dengan autisme. Metode penelitian yang

ini menggunakan metode penelitian kuantitatif sedangkan metode penelitian yang ada menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan persamaan penelitian ini dengan penelitian yang ada adalah ada pada variabel bebas yang mana penelitian ini dengan penelitian yang ada sama-sama menggunakan variabel bebas tawakal.

2. Claudia Putu Desiana Chyntia Dewi dan Putu Nugrahaeni Widiasavitri dengan judul “*Resiliensi ibu dengan anak dengan autisme*” dalam bentuk Jurnal Psikologi Udayana. Denpasar, 2019. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pada penelitian ini mendapatkan hasil bahwa kehadiran anak dengan gangguan autisme di tengah-tengah keluarga menimbulkan krisis bagi ibu, yaitu krisis internal dan krisis eksternal. Krisis internal meliputi perasaan terkejut, perasaan tidak percaya dan tidak menerima hasil diagnosis, munculnya kebingungan, perasaan cemas, perasaan sedih, dan perasaan malu yang berdampak pada interaksi sosial ibu dimana ibu cenderung menutup diri. Sedangkan krisis eksternal yang dialami oleh ibu meliputi beban finansial, konflik peran ganda, kondisi anak dengan autisme, penerapan diet, proses terapi, dan respon lingkungan sekitar. Krisis internal dan krisis eksternal yang dialami oleh ibu dengan anak dengan autisme berdampak pada kondisi fisik dan psikis ibu, aktivitas sehari-hari ibu, dan interaksi ibu dengan lingkungan sosial, serta dapat memicu timbulnya konflik antara ibu dengan ayah. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang ada adalah ada pada tempat penelitian. Penelitian ini dilakukan di wilayah Kota Denpasar sedangkan

penelitian yang ada dilakukan di wilayah kota Banjarmasin lebih tepatnya di SDN Banua Anyar 8. Sementara persamaan penelitian ini dengan penelitian yang ada adalah subjek penelitian dan metode penelitian. Subjek dalam penelitian ini yaitu sama-sama mengambil subjek anak dengan autisme dan metode penelitian ini sama-sama menggunakan metode kualitatif.

3. Devi Wulandari dengan judul “*Dinamika Psikologi Ridha pada Ibu yang Memiliki Anak Autis di Banjarmasin*” dalam bentuk Skripsi, Banjarmasin 2018. Skripsi Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa gambaran dinamika psikologis ridha pada ibu yang memiliki anak autis terdiri dari dua aspek yaitu aspek kalbu dan aspek fisik. Pada aspek kalbu, pada keempat subjek pada awalnya merasakan perasaan yang tidak enak seperti kaget, sedih, dan bingung terhadap apa yang terjadi pada anak mereka namun hal tersebut tidak berlangsung lama kemudian perasaan tidak enak itu tergantikan seiring dengan informasi yang diperoleh kelima subjek tentang anak autis dan kebersamaan empat subjek bersama dengan anaknya sehingga perasaan keempat subjek selanjutnya adalah mencintai anak mereka meskipun mengalami autis yang memunculkan perasaan sabar dan lebih mampu mengontrol emosinya daripada sebelumnya yang masih kurang sabar dan kurang bisa mengontrol emosi. Subjek penelitian juga pernah merasa malu memiliki anak autis tetapi pada saat ini subjek penelitian sudah merasa rela dengan kondisi autis pada anaknya sehingga merasa tidak

malu lagi. Pada aspek fisik, pada keempat subjek memang sejak awal sudah berusaha untuk menerima keadaan anak mereka keempat subjek langsung membawa anak mereka untuk mendapatkan terapi demi anak mereka menjadi lebih baik. Oleh karena itu ridha yang dimiliki keempat subjek dapat digambarkan dengan usaha kelima subjek untuk terus memberikan yang terbaik untuk anak mereka, seperti membawa ketempat terapi, menjaga diet makan anak, mengajak anak ke tempat orang banyak, dan memberikan perhatian yang banyak pada anak. Selain itu secara fisik juga menyebabkan subjek penelitian lebih rajin berdoa dan mendekati diri kepada Allah. Perbedaan penelitian ini dengan yang ada adalah pada penelitian ini peneliti mengambil subjek 4 orang ibu yang memiliki anak dengan autisme. Sedangkan pada penelitian yang ada menggunakan subjek 2 orang tua lengkap. Sementara persamaan penelitian ini dengan yang ada adalah ada di metode penelitian yang sama-sama menggunakan metode kualitatif dan salah satu variabelnya adalah anak dengan autisme.

4. Skripsi yang ditulis oleh Khairunnisa dengan judul "*Makna Sabar Pada Guru Pendamping Anak Autis Sdn Gadang 2 Banjarmasin*" dalam bentuk skripsi, Banjarmasin 2018. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa Masing-masing subjek memaknai kesabaran dengan menerima kondisi anak. Adapun perbedaan makna sabar pada subjek. Ada yang lebih menonjolkan sikap menahan marah dengan tetap bersuara nada rendah ketika anak memukul, ada yang

memaknai kesabaran dengan percaya bahwa Allah memberikan yang terbaik, tetapi tetap berusaha mengubah anak berperilaku baik, peka dan mau merespon, dan ada juga yang memaknai kesabaran dengan lebih menyayangi anak dan membuat anak merasa nyaman terlebih dahulu. Adapun proses untuk mencapai sabar syok, dan perasaan ingin menyerah. Lalu anaknya ada menunjukkan sedikit perubahan sehingga subjek terdorong untuk merubah anak berperilaku positif. Ada juga subjek yang merasa simpati atas keadaan anak sehingga subjek bertahan untuk mendampingi anak kelas 1 sampai sekarang. Adapun subjek terkejut karena tidak pernah menghadapi anak seperti autis, namun dengan berjalannya waktu dan rasa tanggung jawab serta rasa sayang yang muncul subjek hingga anak dapat terkontrol. Temuan yang didapatkan oleh peneliti adalah bahwa masing-masing subjek mempunyai perbedaan latar belakang pendidikan. Ada yang mempunyai latar belakang Pendidikan Luar Biasa di Universitas Lambung Mangkurat dan ada juga tidak pernah sama sekali mempelajarinya sehingga lebih sulit untuk memahami anak. Perbedaan penelitian ini dengan yang ada adalah penelitian ini menggunakan subjek guru pendamping sedangkan penelitian yang ada menggunakan subjek orang tua. Sementara persamaan penelitian ini dengan penelitian yang ada adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif dan salah satu variabelnya adalah anak dengan autisme.

5. Skripsi yang ditulis oleh Nunung Rufaidah dengan judul “*Penerimaan Diri Orang tua Tunggal Yang Mempunyai Anak Autis*” dalam bentuk skripsi, Surabaya 2014. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan hasilnya menunjukkan bahwa subyek dapat menerima kenyataan atas kondisi anaknya yang didiagnosa menyandang autisme. Bentuk penerimaan diri pada subyek yaitu subyek tak lagi mengeluh dengan apa yang diterima, subyek sudah merasakan nyaman dengan apa yang dijalani. Subyek mengasuh seorang diri tanpa merasa berat, dan ikut serta dalam proses terapi serta tidak malu berada di umum meskipun anaknya dianggap berbeda. Penerimaan ini berdampak pada perannya sebagai orang tua tunggal yang tidak terasa beban, subyek pun telah memiliki cara untuk mengatur emosi serta bertoleransi dengan hidup yang harus dijalannya seberat apapun. Subjek pun berusaha untuk memahami mengenai keadaan anaknya, belajar memahami apa yang diinginkan anak dan harapan kesembuhan kepada anaknya sungguh besar karena subyek pun berpikir kelak ketika anaknya ditinggal mati, anaknya telah bisa menjadi seorang yang mandiri. Seperti pada penelitian terdahulu sebelumnya, perbedaan penelitian ini dengan yang ada itu penelitian ini menggunakan subjek satu orang yang mana dia adalah orang tua tunggal sang anak. Sedangkan penelitian yang ada menggunakan subjek orang tua lengkap 2 orang. Sementara persamaannya adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan salah satu variabelnya yaitu anak dengan autisme.

6. Skripsi Nur Laila Shofia dengan judul “*Gambaran Qana’ah pada Ayah Yang Memiliki Anak Autisme Di SLBN 1 Martapura*” dalam bentuk Skripsi, Banjarmasin 2019. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pada penelitian ini mendapatkan hasil bahwa gambaran qana’ah pada semua subjek sesuai dengan indikator karakter qana’ah, yaitu menerima apa adanya pemberian Allah Swt., tidak merasa gagal dan frustrasi, melainkan berusaha menerima yang ada, menikmati apa yang dimiliki meskipun sangat minim, selalu bersyukur, dan sabar serta berserah. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang ada adalah ada pada tempat penelitian, dan subjek penelitian. Penelitian ini dilakukan di wilayah Kota Martapura atau lebih tepatnya sekolah luar biasa negeri (SLBN) 1 Martapura. Sedangkan penelitian yang ada dilakukan di wilayah kota Banjarmasin lebih tepatnya di SDN Banua Anyar 8. Lalu penelitian yang ini mengambil ayah sebagai subjek penelitian. Sedangkan penelitian yang ada itu mengambil orang tua sebagai subjek penelitian. Sementara persamaan penelitian ini dengan penelitian yang ada adalah sama-sama menggunakan kualitatif dan salah satu variabelnya adalah autisme.
7. Skripsi Abdusamad dengan judul “*Keikhlasan orang tua yang Memiliki Anak Autisme*” dalam bentuk skripsi, Banjarmasin, 2021. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pada penelitian ini mendapatkan hasil bahwa pasangan suami istri ini yakin jika Allah Swt. menitipkan anak dengan autisme karena mereka mampu bertanggung jawab atas amanah yang diberikan. Kedua subjek juga lebih mendekatkan diri kepada Allah

Swt. berharap agar kedua anaknya bisa mandiri, paling tidak untuk mereka sendiri. Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi keikhlasan pasangan suami istri yang memiliki anak dengan autisme dalam penelitian ini ialah dipengaruhi oleh pemahaman agama, sabar, syukur, keyakinan dan tawakkal. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang ada pada subjek penelitiannya. Subjek penelitian ini berjumlah dua orang. Sedangkan penelitian yang ada subjek penelitiannya berjumlah empat orang. Sedangkan persamaan penelitian ini dengan penelitian yang ada adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif, sama-sama berlokasi diwilayah Banjarmasin, dan salah satu variabelnya adalah anak dengan autisme.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari:

BAB I yaitu berisikan pendahuluan, yaitu memuat latar belakang masalah yang membahas tentang ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian tentang gambaran tawakal pada orang tua yang memiliki anak dengan autisme. Selain itu juga memuat tentang rumusan masalah, tujuan penelitian dan signifikansi penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

BAB II yaitu berisikan tentang kajian teori yang menjelaskan tentang terkait masing-masing variabel penelitian seperti terkait pengertian dari autisme, tawakal, gambaran tawakal pada orang tua yang memiliki anak dengan autisme, dan kerangka berpikir.

BAB III yaitu berisikan tentang metode penelitian yang menggunakan metode kualitatif, yang terdiri dari jenis dan lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV yaitu berisikan tentang proses pelaksanaan penelitian, penyajian data penelitian, paparan penelitian, pembahasan penelitian, temuan penelitian, dan keterbatasan penelitian.

BAB V atau bab terakhir dalam penelitian ini yang memuat simpulan dari penelitian ini dan rekomendasi dari penulis sebagai penutup dari pembahasan yang telah diuraikan dalam penelitian ini.